

**SIKAP PATRIARKI DALAM FILM SERIAL**

**“YANG HILANG DALAM CINTA”**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan  
Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar**

**Sarjana Strata I (S.Sos)**

**Oleh:**

**Jihan Nisrina Kusuma**

**20102010067**

**Pembimbing:**

**Dra. Anisah Indriati, M.Si**

**NIP. 19661226 199203 2 002**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2024**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1478/Un.02/DD/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : SIKAP PATRIARKI DALAM FILM SERIAL "YANG HILANG DALAM CINTA"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JIHAN NISRINA KUSUMA  
Nomor Induk Mahasiswa : 20102010067  
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dra. Anisah Indriati, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 66c89cd3e38df



Penguji I  
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.  
SIGNED

Valid ID: 66c843f0d14f9



Penguji II  
Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 66cc08a182c8e



Yogyakarta, 14 Agustus 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 66cd517e4e75f



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

---

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Jihan Nisrina Kusuma  
NIM : 20102010067  
Judul Skripsi : Sikap Patriarki Dalam Film Serial “Yang Hilang Dalam Cinta”

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 2 Agustus 2024

Pembimbing,

Dra. Anisah Indriati, M.Si  
NIP 19661226 199203 2 002

Mengetahui:  
Ketua Prodi,

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si  
NIP 19840307 201101 1 013

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jihan Nisrina Kusuma  
NIM : 20102010067  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Analisis Sikap Patriarki Dalam Film Serial “Yang Hilang Dalam Cinta” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 2 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Jihan Nisrina Kusuma

20102010067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jihan Nisrina Kusuma  
Tempat dan Tanggal Lahir : Mojokerto, 10 Maret 2002  
NIM : 20102010067  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Kedung Bendo RT 02 RW 05 Gemekan,  
Kec. Sooko, Kab. Mojokerto, Jawa Timur  
No. HP : 089513703908

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2024



Jihan Nisrina Kusuma

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan hormat,

skripsi ini saya persembahkan untuk:

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Orang tua dan keluarga saya yang senantiasa memberikan doa dan dukungan

Serta para dosen yang selalu memberikan ilmu, memotivasi dan juga  
membimbing saya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

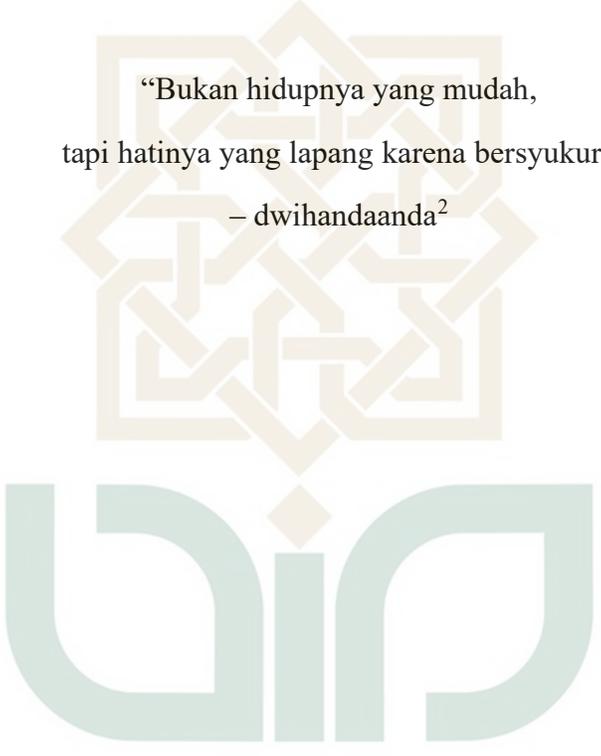
وَكفَى بِاللّٰهِ شَهِيدًا

“Dan cukuplah Allah sebagai saksi”

– Q. S. Al-Fath : 28<sup>1</sup>

“Bukan hidupnya yang mudah,  
tapi hatinya yang lapang karena bersyukur”

– dwihandaanda<sup>2</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, *Mushaf Terjemah Ar-Rasyid*, (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010) hlm. 514.

<sup>2</sup> Instagram.com/@dwhandaanda

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil'alam, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas nikmat kasih sayang, kekuatan dan atas izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, skripsi berjudul: **Sikap Patriarki dalam Film Serial “Yang Hilang Dalam Cinta”** ini akhirnya selesai. Dalam hal ini, tentunya penulis sadar betul bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020-2024, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A beserta Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024-2028, Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
4. Dosen Penasihat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan arahan bagi penulis, Dra. Anisah Indriati, M.Si.
5. Segenap dosen dan karyawan serta seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Orang tua tercinta, Mama Purnama Rizqiyah dan Papa Kusaeni (Alm.) yang tidak lelah memberikan cinta, kasih dan sayang, serta Ayah Singgih Sugiyanto yang terhormat terima kasih atas doa dan dukungan untuk anak-anaknya. Maaf belum bisa menjadi kebanggaan.

7. Paman yang telah mendukung penulis meraih pendidikan sarjana, Immuun Choirul Anam. Terima kasih atas dukungan moril dan materil yang telah diberikan.
8. Kakak dan adik terkasih, Nynda Kusuma Rachmi dan Naufal Alif Rizqiyanto. Terima kasih atas pelajaran dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan studi.
9. Teman-teman Dakara Production yang telah kebersamai, berbagi dan belajar dalam proses pembuatan tugas praktikum film pendek, juga teman-teman seperjuangan angkatan Covid-19, keluarga besar KPI 2020. Terima kasih atas pengalaman dan kebersamaan menuntut ilmu baik daring maupun luring.
10. Sahabat yang telah menjadi tempat bertukar pikiran, senantiasa mendukung dan kebersamai penulis dalam suka dan duka sejak bangku sekolah dasar, Nova Setia Arini.
11. Naufal Irsyadillah Muzakki yang senantiasa menjadi tempat bertukar cerita dan menemani penulis berproses.
12. Tentu saja untuk diri saya sendiri, Jihan Nisrina Kusuma. Terima kasih atas segala proses untuk bertumbuh dan berkembang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, maka kritik dan saran bersifat membangun akan sangat peneliti harapkan agar dapat menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 14 Agustus 2024

Penulis

Jihan Nisrina Kusuma

20102010067

## ABSTRAK

Jihan Nisrina Kusuma, 20102010067, *Sikap Patriarki Dalam Film Serial “Yang Hilang Dalam Cinta”*, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Patriarki merupakan pola yang terbentuk di masyarakat di mana kekuasaan dan kekuatan laki-laki mendominasi hingga mengakibatkan terpinggirkannya kaum perempuan. Penyimpangan yang terjadi menjadikan perempuan sebagai objek kerap kali terjadi dalam ruang publik maupun privat. Film serial “Yang Hilang Dalam Cinta” merupakan salah satu film yang menggambarkan sikap dominan seorang laki-laki dalam suatu hubungan yang mengakibatkan ketidakberdayaan seorang perempuan di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap patriarki yang terdapat dalam film serial “Yang Hilang Dalam Cinta” kemudian dilihat dalam perspektif agama Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahwa terdapat dua tingkat signifikasi yaitu denotasi yang merupakan tingkat pertandaan yang rujukannya pada realitas, kemudian konotasi merupakan tingkat pertandaan yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran. Selain itu, Barthes juga melihat makna lain yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos (pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah).

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan beberapa adegan yang menggambarkan sikap patriarki, diantaranya: (1) Mengungkit pemberian/pengorbanan; (2) Mengendalikan berbagai aspek kehidupan pasangan; (3) Memutuskan sesuatu secara sepihak; (4) Mudah merendahkan pasangan; (5) Mengancam pasangan untuk menyakiti diri sendiri; (6) Merasa paling benar/tidak mau mengakui kesalahan; (7) Memutarbalikkan fakta. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya tubuh pada tokoh Dara pada film ini sebagai representasi atau penggambaran peran wanita yang kehilangan jati dirinya karena tidak cukup kuat bahkan tidak diberi kesempatan untuk mempertahankan haknya. Jika diambil kesimpulan dari sudut pandang agama Islam, sikap patriarki justru berbanding terbalik karena agama Islam sangat menghargai dan memuliakan kaum perempuan.

**Kata Kunci:** Film, Patriarki, Semiotika, Yang Hilang Dalam Cinta

## **ABSTRACT**

*Jihan Nisrina Kusuma, 20102010067, Patriarchal Attitudes In The Film Series “What We Lose To Love”, Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da’wah and Communication, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.*

*Patriarchy is a pattern formed in society where male power and strength dominate, resulting in the marginalization of women. The deviations that occur make women as objects often occur in public and private spaces. The film series “What We Lose To Love” is one of the films that illustrates the dominant attitude of a man in a relationship which results in the powerlessness of a woman in it. This research aims to analyzed the patriarchal attitude contained in the film series “What We Lose To Love” and then look at it from an Islamic perspective.*

*This research uses qualitative research with a descriptive approach and uses Roland Barthes’ semiotic analysis. Barthes explains that there are two levels of signification, namely denotation which is the level of signification that refers to reality, then connotation is the level of signification that is open to various possible interpretations. In addition, Barthes also saw other meanings, namely meanings related to myths (coding social meanings and values as something that is considered natural).*

*The results of this study show several scenes that illustrate patriarchal attitudes, including: (1) Bringing up gifts/sacrifices; (2) Controlling various aspects of the partner’s life; (3) Deciding something unilaterally; (4) Easily demeaning the partner; (5) Threatening the partner to hurt themselves; (7) Twisting facts. This resulted in the loss of Dara’s body in this film as a representation or depiction of the role of women who lost their identity because they were not strong enough or even given the opportunity to defend their rights. If concluded from the point of view of Islam, patriarchal attitudes are inversely proportional because Islam highly values and glorifies women.*

**Keywords:** *Films, Patriarchy, Semiotics, What We Lose To Love*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat Teoretis .....	9
2. Manfaat Praktis .....	10
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Kerangka Teori.....	14
1. Patriarki.....	14
2. Film.....	16
3. Semiotika .....	18
4. Semiotika Roland Barthes .....	20
5. Representasi .....	22
G. Metode Penelitian .....	24
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	24
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	25

3.	Sumber Data .....	25
4.	Teknik Pengumpulan Data.....	26
5.	Teknik Analisis Data.....	26
H.	Sistematika Pembahasan.....	27
<b>BAB II GAMBARAN UMUM FILM SERIAL “YANG HILANG DALAM CINTA” .....</b>		<b>29</b>
A.	Film Serial “Yang Hilang Dalam Cinta”.....	29
B.	Profil Film Serial “Yang Hilang Dalam Cinta” .....	31
C.	Pengenalan Tokoh dan Karakter dalam Film Serial “Yang Hilang Dalam Cinta” .....	33
1.	Satria Satya Wiguna.....	33
2.	Dara Santini .....	34
3.	Rendra Pratama.....	35
D.	Sinopsis Film Serial “Yang Hilang Dalam Cinta” .....	36
1.	Eps. 1 – Dia yang Menghilang.....	36
2.	Eps. 2 – Dia yang Mengetahui Kebenaran .....	37
3.	Eps. 3 – Dia yang Menunggu Waktu yang Tepat.....	37
4.	Eps. 4 – Dia yang Pergi .....	38
5.	Eps. 5 – Sesuatu yang Tumbuh Lagi.....	38
6.	Eps. 6 – Sesuatu yang Terungkap .....	39
7.	Eps. 7 – Dia yang Memilih.....	39
8.	Eps. 8 – Sesuatu dari Masa Lalu.....	40
9.	Eps. 9 – Dia yang Bersikeras .....	41
10.	Eps. 10 – Dia yang Teringat Sesuatu .....	41
11.	Eps. 11 – Dia yang Melepas Segalanya .....	42
12.	Eps. 12 – Yang Utuh dalam Diri.....	43
<b>BAB III ANALISIS FILM SERIAL “YANG HILANG DALAM CINTA” .....</b>		<b>45</b>
A.	Analisis Film Serial “Yang Hilang Dalam Cinta” .....	46
1.	<i>Scene 1</i> : Eps. 1 – 0:07:00-0:10:10 .....	46
2.	<i>Scene 2</i> : Eps. 1 – 0:15:23-0:16:58 .....	49
3.	<i>Scene 3</i> : Eps. 1 – 0:22:10-0:22:35 .....	52
4.	<i>Scene 4</i> : Eps. 1 – 0:23:05-0:25:54 .....	53
5.	<i>Scene 5</i> : Eps. 1 – 0:26:50-0:29:00 .....	57

6.	<i>Scene</i> 6: Eps. 2 – 0:08:50-0:11:09 .....	60
7.	<i>Scene</i> 7: Eps. 3 – 0:26:01-0:29:11 .....	63
8.	<i>Scene</i> 8: Eps. 4 – 0:23:55-0:28:45 .....	66
9.	<i>Scene</i> 9: Eps. 7 – 0:13:35-0:28:00 .....	70
10.	<i>Scene</i> 10: Eps. 8 – 0:12:30-0:19:20 .....	77
11.	<i>Scene</i> 11: Eps. 9 – 0:01:20-0:04:17 .....	82
12.	<i>Scene</i> 12: Eps. 12 – 0:23:52-0:30:30 .....	85
B.	Pembahasan Analisis Film Serial “Yang Hilang Dalam Cinta” .....	89
1.	Mengungkit Pemberian/Pengorbanan terhadap Pasangan .....	90
2.	Mengendalikan Berbagai Aspek Kehidupan Pasangan .....	92
3.	Memutuskan Sesuatu Secara Sepihak .....	93
4.	Mudah Merendahkan Pasangan .....	94
5.	Mengancam Pasangan untuk Menyakiti Diri Sendiri .....	101
6.	Merasa Paling Benar/Tidak Mau Mengakui Kesalahan .....	102
7.	Memutarbalikkan Fakta .....	105
BAB IV PENUTUP .....		108
A.	Kesimpulan .....	108
B.	Saran .....	109
DAFTAR PUSTAKA .....		110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....		114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

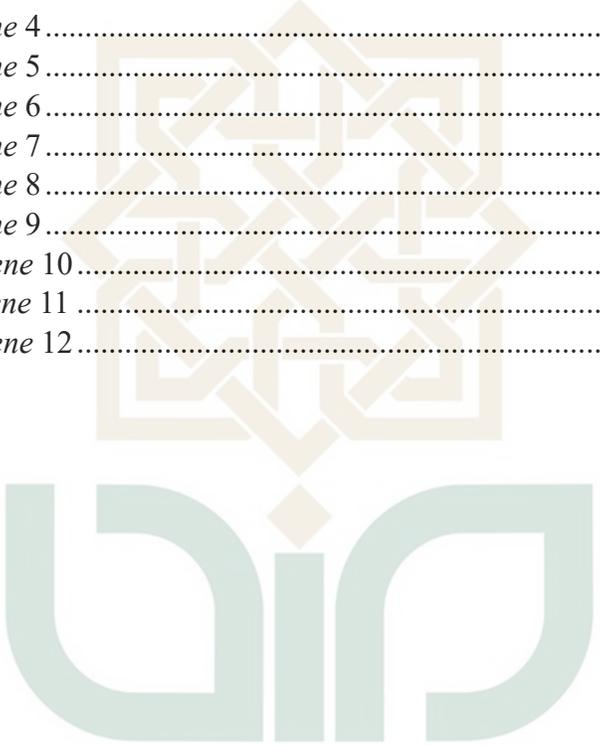
## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Poster film serial “Yang Hilang Dalam Cinta” .....	29
<b>Gambar 2.2</b> Pemeran Satria oleh Dion Wiyoko .....	33
<b>Gambar 2.3</b> Pemeran Dara oleh Sheila Dara Aisha .....	34
<b>Gambar 2.4</b> Pemeran Rendra oleh Reza Rahadian .....	35
<b>Gambar 3.1</b> Bibir Dara terluka .....	46
<b>Gambar 3.2</b> Bibir Dara terluka .....	46
<b>Gambar 3.3</b> Rendra melempar ponsel Dara.....	46
<b>Gambar 3.4</b> Rendra marah.....	47
<b>Gambar 3.5</b> Rendra menangis .....	47
<b>Gambar 3.6</b> Dara meminta maaf.....	47
<b>Gambar 3.7</b> Dara menatap Satria.....	49
<b>Gambar 3.8</b> Rendra memutuskan mengganti fotografer secara sepihak .....	49
<b>Gambar 3.9</b> Rendra menghubungi fotografer .....	50
<b>Gambar 3.10</b> Dara tertunduk kecewa .....	50
<b>Gambar 3.11</b> Rendra menatap Dara dari atas sampai bawah .....	52
<b>Gambar 3.12</b> Dara melihat pakaiannya .....	52
<b>Gambar 3.13</b> Dara meminta tanggapan atas baju yang akan dipakai .....	53
<b>Gambar 3.14</b> Rendra bertanya mengenai hubungan Dara dan Tito.....	54
<b>Gambar 3.15</b> Rendra meminta ponsel Dara.....	54
<b>Gambar 3.16</b> Rendra menemukan riwayat telepon Dara dengan Tito.....	54
<b>Gambar 3.17</b> Rendra menuduh Dara berselingkuh .....	55
<b>Gambar 3.18</b> Rendra marah kepada Dara.....	55
<b>Gambar 3.19</b> Rendra tak mau mendengar penjelasan Dara.....	55
<b>Gambar 3.20</b> Dara menunduk minta maaf.....	55
<b>Gambar 3.21</b> Rendra merendahkan Dara .....	57
<b>Gambar 3.22</b> Dara hanya menunduk diam .....	58
<b>Gambar 3.23</b> Dara menatap bekas luka sayat di tangannya .....	58
<b>Gambar 3.24</b> Rendra membuat Dara terancam .....	58
<b>Gambar 3.25</b> Rendra memberikan keterangan pada polisi.....	60
<b>Gambar 3.26</b> Polisi mendengarkan keterangan Rendra.....	60
<b>Gambar 3.27</b> Polisi mencurigai hasil visum Dara .....	61
<b>Gambar 3.28</b> Rendra gugup tidak bisa menjawab .....	61
<b>Gambar 3.29</b> Satria menemui Rendra.....	63
<b>Gambar 3.30</b> Rendra mengungkit pengorbanannya untuk Dara .....	63
<b>Gambar 3.31</b> Satria terngiang ucapan Rendra yang merendahkan Dara .....	63
<b>Gambar 3.32</b> Tempo hari Rendra merendahkan Dara kepada Satria.....	64
<b>Gambar 3.33</b> Satria menatap bekas luka sayat di lengan Dara.....	64
<b>Gambar 3.34</b> Rendra mencoba mendengarkan Satria.....	66
<b>Gambar 3.35</b> Satria menjelaskan apa yang terjadi pada Dara .....	66
<b>Gambar 3.36</b> Rendra merasa dipermainkan .....	67
<b>Gambar 3.37</b> Rendra merendahkan Dara .....	67

<b>Gambar 3.38</b>	Rendra membawa koper dan tidak mau mendengar Satria .....	67
<b>Gambar 3.39</b>	Rendra hendak keluar dari ruangan .....	68
<b>Gambar 3.40</b>	Dara (transparan) semakin tertekan .....	68
<b>Gambar 3.41</b>	Satria mencoba menenangkan Dara.....	69
<b>Gambar 3.42</b>	Rendra menjemput Dara dan menyesali perbuatannya .....	71
<b>Gambar 3.43</b>	Dara luluh oleh janji Rendra.....	71
<b>Gambar 3.44</b>	Dara pamit kepada Satria.....	71
<b>Gambar 3.45</b>	Satria meyakinkan Dara atas perlakuan Rendra .....	72
<b>Gambar 3.46</b>	Rendra menanyakan perumpamaan kepada Dara .....	72
<b>Gambar 3.47</b>	Dara merespon pertanyaan Rendra .....	72
<b>Gambar 3.48</b>	Rendra marah dan menjalankan mobil dengan kecepatan tinggi ..	73
<b>Gambar 3.49</b>	Dara mencoba menenangkan Rendra .....	74
<b>Gambar 3.50</b>	Rendra semakin emosi .....	74
<b>Gambar 3.51</b>	Dara ketakutan .....	74
<b>Gambar 3.52</b>	Rendra menyesal dan meminta maaf .....	74
<b>Gambar 3.53</b>	Rendra mencurigai hubungan Dara dan Satria .....	77
<b>Gambar 3.54</b>	Dara terkejut atas tuduhan Rendra.....	77
<b>Gambar 3.55</b>	Rendra marah .....	77
<b>Gambar 3.56</b>	Rendra memaksa Dara menjawab .....	78
<b>Gambar 3.57</b>	Dara menjawab tuduhan Rendra.....	78
<b>Gambar 3.58</b>	Rendra mencekik leher Dara .....	78
<b>Gambar 3.59</b>	Dara yang kesulitan bernafas berusaha menjawab .....	78
<b>Gambar 3.60</b>	Rendra semakin kencang mencekik Dara .....	79
<b>Gambar 3.61</b>	Rendra membanting Dara .....	79
<b>Gambar 3.62</b>	Rendra merasa dibohongi dan menyalahkan Dara .....	79
<b>Gambar 3.63</b>	Rendra keluar bus meninggalkan Dara .....	79
<b>Gambar 3.64</b>	Dara terngiang saat Rendra merendahnya .....	80
<b>Gambar 3.65</b>	Satria menemui Rendra di Surabaya.....	82
<b>Gambar 3.66</b>	Rendra menuduh Dara dan Satria berselingkuh .....	83
<b>Gambar 3.67</b>	Satria menarik kerah Rendra .....	83
<b>Gambar 3.68</b>	Satria menanyakan keberadaan Dara .....	83
<b>Gambar 3.69</b>	Rendra menatap tajam mata Satria .....	84
<b>Gambar 3.70</b>	Dara bertemu Satria .....	85
<b>Gambar 3.71</b>	Dara bercerita tentang Rendra .....	86
<b>Gambar 3.72</b>	Dara menemui Rendra untuk resign .....	86
<b>Gambar 3.73</b>	Rendra mengancam meminta denda .....	86
<b>Gambar 3.74</b>	Dara mengiyakan ancaman Rendra .....	86
<b>Gambar 3.75</b>	Rendra menemui Dara di Resto baru Dara .....	87
<b>Gambar 3.76</b>	Dara hanya mendengar pembelaan dari Rendra .....	87

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Peta Tanda Roland Barthes .....	20
<b>Tabel 2.1</b> Profil Film Serial “Yang Hilang Dalam Cinta” .....	31
<b>Tabel 3.1</b> <i>Scene</i> 1 .....	46
<b>Tabel 3.2</b> <i>Scene</i> 2 .....	49
<b>Tabel 3.3</b> <i>Scene</i> 3 .....	52
<b>Tabel 3.4</b> <i>Scene</i> 4 .....	53
<b>Tabel 3.5</b> <i>Scene</i> 5 .....	57
<b>Tabel 3.6</b> <i>Scene</i> 6 .....	60
<b>Tabel 3.7</b> <i>Scene</i> 7 .....	63
<b>Tabel 3.8</b> <i>Scene</i> 8 .....	66
<b>Tabel 3.9</b> <i>Scene</i> 9 .....	70
<b>Tabel 3.10</b> <i>Scene</i> 10 .....	77
<b>Tabel 3.11</b> <i>Scene</i> 11 .....	82
<b>Tabel 3.12</b> <i>Scene</i> 12 .....	85



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai jenis perbedaan, salah satunya adalah jenis kelamin. Terdapat dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan tersebut menimbulkan pengelompokan antara hak dan kewajiban setiap manusia. Hal tersebut menyebabkan adanya ketimpangan sosial yang terbentuk di masyarakat. Hak dan kewajiban yang dibentuk berdasarkan jenis kelamin menjadikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi dan sebaliknya perempuan memiliki ruang gerak yang terbatas. Pemasalahan perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan sudah menjadi permasalahan utama sejak R.A. Kartini menyuarakan tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan. Masyarakat yang kerap kali memberikan label bahwa peran laki-laki merupakan sosok pemimpin, pelindung dan penanggung jawab ekonomi menjadikan laki-laki memiliki kuasa penuh jika dibandingkan dengan perempuan.

Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan tersebut menimbulkan pengelompokan antara hak dan kewajiban setiap manusia. Hal tersebut menyebabkan adanya ketimpangan sosial yang terbentuk di masyarakat. Perbedaan jenis kelamin dapat dilihat dalam dua perspektif biologis (seks) dan sosial (gender). Perspektif biologis terdapat jenis

kelamin perempuan dan laki-laki yaitu bersifat kodrati, tidak dapat diubah dan berlaku selamanya. Kemudian pada perspektif sosial, gender dibentuk oleh representatif struktur sosial masyarakat sehingga pertukaran terjadi sesuai dengan masing-masing struktur sosial dan budaya yang artinya pembentukan gender merupakan kesepakatan sosial.

Perempuan yang memiliki tubuh dan tenaga tidak sekuat laki-laki terkadang menjadikan laki-laki bersikap seenaknya. Penyimpangan yang terjadi dilakukan kepada perempuan seperti pelecehan seksual, kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan dan lain sebagainya yang menjadikan perempuan sebagai objek merupakan faktor utama dari penyalahgunaan kekuasaan oleh laki-laki. Mengenal istilah 3M pada masyarakat Indonesia zaman dahulu terutama masyarakat Jawa yang beranggapan bahwa tugas perempuan terbatas pada *macak* (berhias diri), *manak* (melahirkan), dan *masak* (di dapur).<sup>1</sup> Agama Islam bahkan mengajarkan bahwa kisah Nabi Muhammad saw. telah menunjukkan kesetaraan gender sejak zaman dahulu melalui sang istri, Khadijah yang merupakan seorang pedagang sehingga tidak ada larangan untuk perempuan bekerja, sama seperti halnya laki-laki, namun pada hakikatnya laki-laki yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara tetapi bukan berarti sama karena

---

<sup>1</sup> Atik Catur Budiati, "Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)", *Jurnal Pamarator*, Vol. 3 No. 1 (April, 2010), hlm. 51.

bentuk dan fungsi dari fisik keduanya berbeda sehingga masing-masing memiliki porsinya sendiri.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا

كَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝

Artinya:

*“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (Q. S. An-Nisa’ : 32)<sup>2</sup>

Kekuasaan dan kekuatan laki-laki yang mendominasi dalam masyarakat membentuk pola yang mengakibatkan terjadinya patriarki. Patriarki dipakai untuk menggambarkan sistem sosial di mana laki-laki sebagai kelompok dominan mengendalikan kekuasaan terhadap kelompok perempuan.<sup>3</sup> Budaya patriarki sudah melekat pada masyarakat Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, pada zaman modern masyarakat mulai sadar akan ketimpangan yang terjadi antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki terjadi disebabkan karena semua terjadi sebagaimana mestinya, seperti beberapa pekerjaan yang memang

---

<sup>2</sup> Al-Qur’an, *Mushaf Terjemah Ar-Rasyid*, (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010) hlm. 83.

<sup>3</sup> Lusya Palulungan, dkk., *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* (Makassar: Yayasan BaKTI, 2020), hlm. 39.

hanya bisa dilakukan oleh laki-laki saja karena perempuan memiliki keterbatasan dalam hal fisik ataupun pengambilan keputusan bukan berdasarkan logika melainkan dengan perasaan sehingga beberapa keputusan dinilai kurang maksimal tanpa memikirkan dampak yang terjadi di kemudian hari.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ  
إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا  
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ○

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan padanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.” (Q. S. An-Nisa’ : 19)<sup>4</sup>

Penyimpangan yang terjadi menjadikan perempuan sebagai objek. Kasus penyimpangan dan kekerasan terhadap perempuan kerap kali terjadi baik dalam ruang publik maupun privat. Tidak heran ketika perempuan terjebak pada hubungan yang tidak sehat dengan laki-laki yang mendominasi sebuah hubungan percintaan/pernikahan yang kemudian

---

<sup>4</sup> Al-Qur’an, *Mushaf Terjemah Ar-Rasyid*, (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010) hlm. 80.

membuat perempuan kehilangan suara dan mulai bergantung kepada pasangan. Beberapa kasus kekerasan terhadap perempuan, laki-laki cenderung mendominasi atas pasangannya akan menyakiti tanpa sadar melakukan kekerasan verbal maupun nonverbal. Kekerasan verbal merupakan tindakan menyakiti tanpa sentuhan fisik atau dengan perkataan biasanya berupa ancaman yang membuat korban merasa takut. Sedangkan kekerasan nonverbal adalah tindakan menyakiti dengan sentuhan fisik yang dapat melukai korban seperti menampar, memukul, mencekik atau melukai korban dengan alat.

Melihat sepanjang tahun 2023 sendiri terdapat banyak kabar berita tentang ditemukannya jasad perempuan yang bunuh diri atau dibunuh oleh sang kekasih. Seperti pada kasus yang terjadi di Bogor, Fitria Wulandari yang ditemukan tewas pada 2 Desember 2023 setelah dianiaya sang kekasih karena masalah percintaan.<sup>5</sup> Kemudian ditemukan perempuan gantung diri akibat putus cinta pada Fadilah Ayu Sekarani di Semarang yang ditemukan pada 12 Desember 2023.<sup>6</sup> Hal tersebut merupakan contoh tindakan kekerasan verbal dan nonverbal yang dialami oleh perempuan dalam hubungan sepasang kekasih.

---

<sup>5</sup> Muchamad Sholihin, “*Sosok Fitria Wulandari yang Dibunuh Pacar di Bogor karena Tolak Diputusin*”, Detik News, <https://news.detik.com/berita/d-7072242/sosok-fitria-wulandari-yang-dibunuh-pacar-di-bogor-karena-tolak-diputusin>, diakses 15 Desember 2023 pukul 21.32.

<sup>6</sup> Eka Setiawan, “*Semarang Geger, Perempuan Muda Ditemukan Tewas di Tempat Jemuran*”, iNews Jateng, <https://jateng.inews.id/berita/semarang-geger-perempuan-muda-ditemukan-tewas-di-tempat-jemuran>, diakses 15 Desember 2023 pukul 21.43.

Keresahan terhadap kasus-kasus yang menjadikan nyawa sebagai taruhannya dalam hubungan suami istri maupun pasangan kekasih yang mayoritas disebabkan oleh laki-laki yang merasa lebih tinggi kedudukannya sehingga perempuan menjadi lemah dan tak jarang kehilangan kesempatan untuk mengutarakan pendapat. Hal tersebut membuat para produser, sutradara dan para penulis di Indonesia mengutarakan perasaan tersebut melalui karya guna menyampaikan edukasi terhadap masyarakat. Salah satunya adalah melalui media berupa film. Film menurut Wibowo merupakan alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita.<sup>7</sup>

Film adalah sebuah media komunikasi massa yang berfungsi untuk mengkomunikasikan tentang suatu realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat mengekspresikan kesenian.<sup>8</sup> Film terbentuk atas kombinasi dua unsur yaitu unsur naratif dan unsur sinematik, kedua unsur tersebut adalah bagian yang sangat penting yang merupakan nyawa bagi sebuah film. Unsur naratif didefinisikan sebagai konsep alur cerita atau materi sebuah film seperti tokoh, masalah atau konflik, serta lokasi dan waktu. Sedangkan unsur sinematik didefinisikan sebagai cara pengemasan dalam cerita seperti

---

<sup>7</sup> Ryusnita, "Definisi Menurut Para Ahli", <https://definisisenurutparaahli.blogspot.com/2017/09/9-definisi-film-menurut-para-ahli.html> , diakses pada 15 Desember 2023 pukul 22.02.

<sup>8</sup> Adlina Ghassani dan Catur Nugroho, "Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*)", Jurnal Manajemen Maranatha, Vol. 18 No. 2 (Mei, 2019), hlm. 128.

sinematografi, pengambilan gambar, tata cahaya, tata suara serta suasana agar cerita bisa dikemas dan membuat film bisa dikatakan berhasil.<sup>9</sup> Sedangkan serial merupakan film yang dikemas dengan durasi lebih panjang dan menyajikan beberapa episode yang berurutan.

“Yang Hilang Dalam Cinta” merupakan film serial yang tayang mulai tanggal 30 Juli 2022 diproduksi oleh Starvision Plus dan Cerita Films melalui platform Disney+ Hotstar yang disutradarai oleh Yandy Laurens. Serial drama bergenre melodrama dan fantasi romantis ini memiliki 12 episode dengan durasi setiap episode kurang lebih 30 menit. Dibintangi oleh Dion Wiyoko sebagai Satria, Sheila Dara Aisha sebagai Dara dan Reza Rahadian sebagai Rendra. Film serial “Yang Hilang Dalam Cinta” merupakan cerita yang ditulis oleh Yandy Laurens berdasarkan kisah nyata dari sahabatnya yang terjebak pada hubungan percintaan yang tidak sehat atau *toxic relationship*. Yandy Laurens menemukan fakta bahwa temannya telah kehilangan dirinya, yang artinya dalam *toxic relationship* salah satu di antara keduanya dibuat tidak berdaya dan bergantung kepada pasangan. Sehingga Yandy Laurens berpikir untuk mewujudkan pesan tersebut melalui hilangnya wujud nyata Dara (transparan) sebagai korban dari *toxic relationship* tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Rasendriya Zahrandama dan Arryadianta, “Peran Penulis Skenario dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi “Lamunan””, Prosiding Jurnalistik, Vol. 7 No. 2 (Februari, 2021), hlm. 432.

<sup>10</sup> Lifia Mawaddah Putri, “Yandi Laurens ungkap “Yang Hilang Dalam Cinta” merupakan kisah nyata”, ANTARA, <https://www.antaranews.com/berita/3026525/yandi-laurens-ungkap-yang-hilang-dalam-cinta-merupakan-kisah-nyata>, diakses 15 Desember 2023 pukul 23.18.

Hubungan Dara dan Rendra bisa juga disebut *abusive relationship* karena dalam hubungan tersebut terdapat perilaku kekerasan yang digunakan untuk membentuk kuasa dan kendali terhadap pasangannya. Perilaku tersebut bisa berupa ancaman, intimidasi secara emosional, finansial, seksual dan fisik. Dalam kasus pada film serial “Yang Hilang Dalam Cinta”, pasangan akan mencoba mengendalikan berbagai aspek kehidupan seperti cara berpakaian, dengan siapa pasangan boleh berteman, mengatakan cinta namun selalu meremehkan pasangan, mengancam dan memutarbalikkan fakta yang membuat munculnya rasa bersalah.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting mengingat perempuan menjadi pihak yang dirugikan ketika menjalani hubungan percintaan dengan laki-laki yang memiliki kuasa atau kedudukan lebih tinggi yang menjadi penyebab patriarki masih sering disalahgunakan. Tayangan film serial “Yang Hilang Dalam Cinta” merupakan media massa yang digunakan untuk menjangkau lebih banyak komunikan. Melalui analisa pada film serial tersebut dapat menjadi pengetahuan dan membuka pandangan tentang budaya patriarki dan melihat arti budaya patriarki dalam perspektif dakwah agama Islam sehingga kesadaran dalam menghargai hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan meningkat.

---

<sup>11</sup> Ihda Fadila, “Cara Mengetahui Jika Anda Berada Dalam Hubungan yang Abusive”, HelloSehat, <https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/abusive-relationship/>, diakses pada 10 Desember 2023 pukul 15.43.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk dan dampak dari sikap patriarki pada film serial “Yang Hilang Dalam Cinta”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk: Menganalisis bentuk dan dampak dari sikap patriarki pada film serial “Yang Hilang Dalam Cinta”.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ataupun menambah wawasan bagi perkembangan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya bidang penyiaran media massa untuk mengetahui dan memahami dampak dari budaya patriarki yang tersisip dalam tayangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian berikutnya dan dapat dilakukan pengembangan antara pesan dalam film, dakwah Islam, budaya patriarki dan kesetaraan gender.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan kepada audiens bahwa film serial bukan sekadar media hiburan, namun film serial dapat digunakan sebagai media edukatif dan informatif, khususnya dalam film serial “Yang Hilang Dalam Cinta” yang mengandung isu mengenai budaya patriarki tidak pada tempatnya sehingga audiens diharapkan dapat lebih cermat dalam menonton dan memaknai sebuah tontonan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang konsentrasi penyiaran untuk mengembangkan cerita dalam pembuatan film serial.

## E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan banyak penelitian tentang analisis terhadap patriarki yang terkandung di dalam film. Menurut beberapa penelitian sebelumnya, peneliti telah meninjau penelitian terdahulu yang memiliki beberapa keterkaitan yang akan dilakukan seperti kesamaan media dan metode penelitian yang dipakai, antara lain:

1. Skripsi tahun 2023 berjudul “Representasi Budaya Patriarki Film “Ngeri-Ngeri Sedap” (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)” oleh Annisa Nurmeida, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Annisa Nurmeida, *Representasi Budaya Patriarki Film “Ngeri-Ngeri Sedap” (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, Skripsi (Purwokerto: Manajemen dan Komunikasi Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023),

Hasil dari penelitian ini menunjukkan budaya patriarki yang terdapat pada film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada analisis budaya patriarki dalam film. Sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada subjek penelitian dan analisis yang digunakan. Dalam penelitian yang penulis kaji, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

2. Skripsi tahun 2022 berjudul “Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki dalam Film “Kim Ji Young Born 1982”” oleh Nitasya Prastika, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.<sup>13</sup>

Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah membahas tentang budaya patriarki dalam film dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti dan konflik yang terjadi. Penelitian tersebut membahas tentang kesetaraan gender yang terjadi di tempat kerja dan budaya patriarki di Korea Selatan, sedangkan

---

[https://repository.uinsaizu.ac.id/20536/1/Annisa%20Nurmeida\\_REPRESENTASI%20BUDAYA%20PATRIARKI%20FILM%20%E2%80%9CNgeri-Ngeri%20Sedap%E2%80%9D%20%28Analisis%20Semiotika%20Ferdinand%20De%20Saussure%29.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/20536/1/Annisa%20Nurmeida_REPRESENTASI%20BUDAYA%20PATRIARKI%20FILM%20%E2%80%9CNgeri-Ngeri%20Sedap%E2%80%9D%20%28Analisis%20Semiotika%20Ferdinand%20De%20Saussure%29.pdf) diakses pada 18 Desember 2023 pukul 21.48.

<sup>13</sup> Nitasya Prastika, *Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki dalam Film “Kim Ji Young Born 1982”*, Skripsi (Sumatera Utara: Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah, 2022), <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17728/SKRIPSI%20NITASYA%20PRASTIKA.pdf?sequence=1> diakses pada 18 Desember 2023 pukul 21.24.

penelitian yang penulis lakukan membahas tentang bentuk dan dampak dari sikap patriarki pada film serial “Yang Hilang Dalam Cinta”.

3. Skripsi tahun 2022 berjudul “Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki yang Terkandung pada Film “Yuni” Karya Kamila Andini” oleh Yuniar Indah Prameswary, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Surabaya.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis kaji terdapat pada budaya patriarki dalam film dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada subjek yang diteliti. Penelitian tersebut fokus kepada budaya patriarki yang terjadi pada sekelompok di masyarakat daerah, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang sikap patriarki pada individu dengan memiliki latar belakang kehidupan modern.

4. Jurnal Ilmu Komunikasi tahun 2020 berjudul “Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang” oleh Titin Setiawati, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Yuniar Indah Prameswary, *Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki yang Terkandung pada Film “Yuni” Karya Kamila Andini*, Skripsi (Surabaya: Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara, 2022), <http://eprints.uhara.ac.id/1576/1/SKRIPSI%20YUNIAR%20FINAL%20%28new%29.pdf> diakses pada 18 Desember 2023 pukul 21.31.

<sup>15</sup> Titin Setiawati, “*Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang*”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 07 No. 02 (2020), <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/komunika/article/download/6328/2090/16539> diakses pada 19 Januari 2024 pukul 14.00.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada topik budaya patriarki dalam film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek yang diteliti yaitu film Istri Orang. Dalam penelitian tersebut ditemukan representasi patriarki dalam 5 bidang, yaitu daya produktif atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan dan harta milik & sumber daya ekonomi. Penelitian ini lebih mengarah kepada patriarki dalam hubungan pernikahan, sedangkan peneliti lebih fokus pada kekerasan yang terjadi akibat sikap patriarki dalam hubungan pasangan muda yang belum menikah.

5. Jurnal Ilmu Komunikasi tahun 2019 berjudul “Representasi Patriarki dalam Film “A Star Is Born” oleh Diana Anita, Desi Yoanitas, Megawati Wahjudianata, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya.<sup>16</sup>

Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada subjek penelitian yaitu budaya patriarki dalam film. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek yang diteliti yaitu film A Star Is Born dengan penelitian yang penulis lakukan adalah film serial Yang Hilang Dalam Cinta dan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce

---

<sup>16</sup> Diana Anita, dkk, *Representasi Patriarki dalam Film “A Star Is Born”*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 7 No. 2 (2019), <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/download/10285/9192> diakses pada 1 Maret 2024 pukul 17.50.

sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

## F. Kerangka Teori

### 1. Patriarki

Patriarki mengacu pada sistem sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan utama dan merupakan figur dominan dalam posisi otoritas, khususnya di bidang politik, ekonomi dan budaya. Patriarki sering mengakibatkan marjinalisasi dan penindasan terhadap perempuan dan kelompok terpinggirkan lainnya, karena suara dan kontribusinya sering diremehkan dan diabaikan termasuk dalam menentukan kebijakan.<sup>17</sup>

Patriarki adalah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial terutama Antropologi dan studi referensi feminitas ke distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki keunggulan dalam satu aspek atau lebih. Seperti penentuan garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang), hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status publik dan politik atau agama atau atribusi dari berbagai pekerjaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh pembagian kerja secara seksual.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal Revilliano dkk, “Budaya Pengaruh dan Budaya Patriarki Terhadap Gerakan Perubahan Feminisme dalam Organisasi, Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi, Vol. 1 No. 2 (April, 2023), hlm. 155

<sup>18</sup> Israpil, “Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya”, Jurnal Pusaka, Vol. 5 No. 2 (Oktober, 2017), hlm. 143.

Dominasi budaya patriarki yang mengakar secara kuat di masyarakat memberikan sumbangan yang terbesar terhadap terpinggirkannya posisi dan peran perempuan, artinya telah terjadi ketidakadilan dan perempuan yang paling banyak menjadi korban dari ketidakadilan tersebut. Paradigma patriarki ini kemudian membentuk pola pikir masyarakat, pelaku ekonomi, kaum intelektual dan penentu kebijakan dalam memperlakukan perempuan sehingga terbentuk menjadi sebuah budaya.<sup>19</sup>

Budaya patriarki merupakan budaya di mana laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Dalam budaya ini, terdapat perbedaan mengenai tugas dan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam agama Islam, semua manusia adalah setara, yang membedakan adalah prestasi dan kualitas keimanan dan ketaqwaan. Islam tidak mengajarkan bahwa kedudukan perempuan berada di bawah seorang laki-laki. Islam memberikan kewajiban dan hal yang sama bagi laki-laki maupun perempuan, namun laki-laki diberikan satu tingkat lebih tinggi dibanding perempuan dalam sebuah tanggung jawab menjadi imam dalam rumah tangganya.<sup>20</sup>

Pengaruh budaya patriarki terhadap pemahaman agama yang dipengaruhi oleh sistem patriarki baik dalam fiqih maupun tafsir, meskipun dominasi patriarki bukan hanya pada pemahaman agama saja,

---

<sup>19</sup> Luthfia Rahma Halizah dan Ergina Faralita, “*Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender*”, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Vol. 11 No. 1 (Februari, 2023), hlm. 22.

<sup>20</sup> Israpil, “*Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)*”, Jurnal Pusaka, Vol. 5 No. 2 (Oktober, 2017), hlm. 146-147.

melainkan pada ranah lainnya termasuk sejarah. Sejarah agama Islam hampir semua ditulis oleh laki-laki tentang laki-laki, hanya sedikit saja nama perempuan yang muncul dalam sejarah Islam seperti Aminah, Khadijah, Fathimah, Aisyah yang merupakan perempuan yang berjasa dalam hidup Nabi Muhammad. Selebihnya sejarah berisi tentang kiprah laki-laki dalam dominasi budaya patriarki.<sup>21</sup>

## 2. Film

Film menurut UU RI No. 8 tahun 1992 tentang Perfilman adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asa sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.<sup>22</sup>

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Hubungan

---

<sup>21</sup> Nina Nurmila, “Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya”, *Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 23 No. 1 (Juni, 2015), hlm. 4.

<sup>22</sup> Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, pasal 1 ayat (1).

antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier yang artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.<sup>23</sup>

Film terbentuk atas kombinasi dua unsur yaitu unsur naratif dan unsur sinematik, kedua unsur tersebut adalah bagian yang sangat penting yang merupakan nyawa bagi sebuah film. Unsur naratif didefinisikan sebagai konsep alur cerita atau materi sebuah film seperti tokoh, masalah atau konflik, serta lokasi dan waktu. Sedangkan unsur sinematik didefinisikan sebagai cara pengemasan dalam cerita seperti sinematografi, pengambilan gambar, tata cahaya, tata suara serta suasana agar cerita bisa dikemas dan membuat film bisa dikatakan berhasil.<sup>24</sup>

Film diciptakan berpangkal dari realitas masyarakat dan lingkungannya, sehingga film mempunyai kemampuan untuk merepresentasikan realitas alam masyarakat dan memuat nilai budaya dalam pesan-pesan yang disampaikannya.<sup>25</sup> Patriarki bisa hadir dalam film karena ide cerita yang dibuat seolah menarik dan penuh konflik antar tokoh oleh penulis skenario. Alur cerita yang ada dalam skenario dipengaruhi oleh pengalaman penulis skenario, budaya yang mengakar di masyarakat, permintaan pasar dan lain sebagainya. Hal ini juga

---

<sup>23</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 127.

<sup>24</sup> Rasendriya Zahrandama dan Arryadanta, "Peran Penulis Skenario dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi "Lamunan"", *Prosiding Jurnalistik*, Vol. 7 No. 2 (Februari, 2021), hlm. 432.

<sup>25</sup> Titin Setiawati, "Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Istri Orang*", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 07 No. 02 (2020) hlm. 66.

didasari oleh upaya untuk mengeksplorasi kehadiran watak-watak tokoh yang ada untuk menambah dramatisasi adegan film. Patriarki tidak dapat dihindari untuk dapat masuk ke dalam sebuah film ataupun karya lainnya sebab telah mengakar di masyarakat.

### 3. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.<sup>26</sup> Istilah *semeiotics* diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377 SM), penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Menurut Hippocrates, Gejala merupakan *semeion* dari bahasa Yunani untuk “penunjuk” (*mark*) atau “tanda” (*sign*) fisik.<sup>27</sup> Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konveksi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.<sup>28</sup>

Tanda yang digunakan untuk membuat pesan bukan struktur yang dipilih secara acak, akan tetapi melalui bahasa yang digunakan. Bahasa merupakan sistem yang menyediakan struktur dan menspesifikkan relasi antar tanda untuk tujuan membuat pesan. Pesan juga dapat dibuat dengan musik, lukisan dan jenis sistem nonverbal lainnya. Istilah yang

---

<sup>26</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 15.

<sup>27</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 7.

<sup>28</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 17

digunakan dalam semiotika untuk merujuk pada semua sistem tersebut adalah kode. Bahasa, pakaian, musik dan isyarat merupakan contoh kode. Kode-kode tersebut dapat didefinisikan sebagai sistem tanda (verbal, visual, gestural, dan lain-lain) yang mempunyai sifat tertentu sehingga dapat digunakan berulang kali untuk mengodifikasi dan mendekodifikasi teks dan pesannya.<sup>29</sup>

Film dibangun dengan banyak tanda yaitu gambar dan suara (kata yang diucapkan ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) serta musik. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam mencapai upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Musik film juga menggambarkan tanda ikonis, namun dengan cara yang lebih misterius, musik yang semakin keras, dengan cara yang ‘mirip’ ancaman yang mendekati kita (ikonisitas metaforis).<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 27.

<sup>30</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 128

#### 4. Semiotika Roland Barthes

**Tabel 1.1** Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>signifier</i> (penanda)	2. <i>signified</i> (petanda)
3. <i>denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 69.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material, tanda “singa” memiliki konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian.<sup>31</sup>

Semiotika atau semiologi dalam istilah Barthes, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).<sup>32</sup> Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi adalah tingkat

<sup>31</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 69.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 15.

pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran. Selain itu, Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatnya yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.<sup>33</sup>

Dalam semiologi, makna denotasi bersifat langsung dan dapat disebut sebagai gambaran suatu petanda. Sedangkan makna konotasi akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat di dalam pembungkusannya tentang makna yang terkandung di dalamnya. Pada akhirnya, makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh.<sup>34</sup>

Sebagian proses semiologi menjadi kegiatan untuk menguraikan mitos tersebut dari makna denotatif yang terkandung di dalamnya. Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. viii.

<sup>34</sup> Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Mariantio (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 65.

kedua dari sistem semiologi, sementara tanda-tanda berada pada urutan pertama pada sistem tersebut (kombinasi antara petanda dan penanda) dan menjadi penanda dalam sistem kedua.<sup>35</sup> Boleh jadi, mitos adalah kebutuhan manusia. Itulah sebabnya mitos dieksploitasi sebagai media komunikasi sebagaimana dikatakan Barthes dalam bukunya *Mythologies* (1993). Dalam buku tersebut Barthes mengatakan bahwa sebagai bentuk simbol dalam komunikasi, mitos bukan hanya diciptakan dalam bentuk diskursus tertulis, melainkan sebagai produk sinema, fotografi, advertensi, olah raga dan televisi.<sup>36</sup>

## 5. Representasi

*In the reflective approach, meaning is thought to lie in the object, person, idea or event in the real world, and language functions like a mirror, to reflect the true meaning as it already exists in the world. Intentional approach, there is some point to this argument since we all, as individuals, do use language to convey or communicate things which are special or unique to us, to our way of seeing the world. Constructionist approach to meaning in language. We must not confuse the material world, where things and people exist, and the symbolic practices and processes through which representation, meaning and language operate. Constructivists do not deny the existence of the material world. However, it is not the material world which conveys meaning: it is the language system or whatever system we are using to represent our concepts.<sup>37</sup>*

Secara umum terdapat tiga pendekatan bagaimana representasi melalui bahasa dapat bekerja menurut Stuart Hall. Pertama, pendekatan

---

<sup>35</sup> Roland Barthes, *Mythologies*, terj. Jonathan Cape Ltd (New York: The Noonday Press, 1972), hlm. 114.

<sup>36</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 208.

<sup>37</sup> Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Bath Press Colourbooks, 1997), hlm. 24-25.

reflektif (*reflective approach*) yaitu makna dianggap terletak pada objek, orang, ide atau peristiwa di masyarakat secara nyata yang makna sebenarnya adalah sebagaimana yang telah ada. Kedua, pendekatan intensional (*intentional approach*) yaitu memberikan makna unik terhadap sesuatu melalui bahasa, makna yang dimaksudkan oleh penulisnya. Ketiga, pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*) yaitu pembicara dan penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya yang dibuat akan tetapi bukan dunia materi hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna, namun manusia lah yang meletakkan makna. Oleh karena itu, representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua konsep penting, yaitu konsep dalam pikiran dan konsep bahasa karena keduanya saling mempengaruhi dan saling berkaitan, konsep yang ada dalam pikiran tidak akan tersampaikan jika tidak melalui bahasa.

Representasi didapatkan dari kapasitas otak untuk memproduksi dan memahami tanda (*semiosis*). Kemudian tanda tersebut diproses membentuk ilmu pengetahuan yang terdapat pada kapasitas otak manusia yang disebut representasi. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi

sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.<sup>38</sup>

Representasi merupakan kajian penting dalam *culture studies*, yang dapat diartikan sebagai jembatan antara manusia dan dunia. Melalui representasi manusia dapat melihat bagaimana dunia ditampilkan, baik dalam segi politik, ekonomi, sosial, budaya dan ideologi. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai kegiatan menampilkan kembali, mewakili sesuatu, pembuatan *image* atau sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau pada teks yang digambarkan.<sup>39</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bagaimana representasi dampak dari terjadinya sikap patriarki yang terkandung dalam film drama “Yang Hilang Dalam Cinta”. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, menerangkan dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan

---

<sup>38</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 24.

<sup>39</sup> Femi Fauziah Alamsyah, “Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media”, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3 No. 2 (Maret, 2020), hlm. 93.

diteliti dengan mempelajari seorang individu, suatu kelompok dan suatu kejadian secara maksimal.

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya, namun prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan pengamatan, buku ataupun dokumentasi. Hasil dari pendekatan kualitatif deskriptif berupa data deskriptif baik berupa tulisan, ucapan dan sifat atau karakter subjek di dalam film yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini maka akan membentuk deskripsi berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Adapun subjek dan objek dalam penelitian ini adalah:

- a. Subjek: Film Serial Yang Hilang Dalam Cinta
- b. Objek: Sikap patriarki pada film Serial “Yang Hilang Dalam Cinta”

## **3. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil menonton dan mengamati setiap adegan atau *scene* dan dialog pada

film serial “Yang Hilang Dalam Cinta” dengan hasil dokumentasi berupa tangkapan layar adegan yang relevan dengan sikap patriarki yang diperlukan dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan untuk data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil studi literatur pada buku, jurnal ilmiah dan internet yang sesuai dengan penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data sebagai bukti penelitian, dalam hal ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dokumentasi. Data yang diteliti oleh penulis adalah data primer yang diperoleh dari sumber pertama berupa cuplikan film serial “Yang Hilang Dalam Cinta”. Maksud dari dokumentasi adalah berupa potongan adegan yang menunjukkan sikap patriarki dalam film tersebut dengan cara mengamati, mencatat dan mengumpulkan data penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan bukti-bukti agar dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sebuah ilmu yang digunakan untuk memahami makna dengan cara mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam objek penelitian.

Dalam proses analisis data yaitu dengan cara menganalisis data secara menyeluruh. Analisis berarti menguraikan atau memisahkan, maka analisis data adalah memisahkan kemudian menguraikan data. Data yang didapatkan dan dianalisis harus mampu dipahami oleh penulis ataupun pembaca.

Adapun tahapan teknik analisis data oleh penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menonton dan mengamati dengan teliti serta mencatat adegan pada film “Yang Hilang Dalam Cinta”.
- b. Kemudian adegan-adegan tersebut dipilih agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang benar-benar relevan dengan objek penelitian.
- c. Adegan yang sudah dipilih kemudian dianalisis sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi dan mitos.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah proses penelitian dan pembahasan lebih teratur, peneliti membagi penelitian ini menjadi empat bab, antara lain:

##### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab pertama berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka (tinjauan kajian terdahulu), kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II Gambaran Umum**

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum yang menjelaskan tentang subjek yang diteliti seperti profil dan sinopsis film yang diteliti.

## **BAB III Pembahasan**

Bab ini berisikan tentang pembahasan hasil pengumpulan data yang dianalisis sesuai dengan teori komunikasi yang digunakan.

## **BAB IV Penutup**

Pada bab terakhir peneliti membuat kesimpulan secara menyeluruh atas apa yang telah diteliti dan juga saran rekomendasi dari kesimpulan tersebut.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, sikap patriarki dalam film serial “Yang Hilang Dalam Cinta” tergambar dengan cukup jelas. Sikap patriarki sendiri merupakan sistem yang terbentuk di masyarakat di mana laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama. Patriarki dapat terjadi karena berbagai perbedaan yang ada, namun terkadang hal tersebut dilakukan untuk menguntungkan pihak tertentu saja sehingga terjadi sesuatu yang menyimpang. Film serial “Yang Hilang Dalam Cinta” merepresentasikan sikap patriarki melalui pesan yang dapat dilihat dari dialog dan perilaku tokoh. Hal tersebut terlihat karena adanya penindasan perempuan dalam hubungan sepasang kekasih. Hubungan yang kewenangan dan kekuasaan dipegang oleh tokoh laki-laki yaitu Rendra sehingga Dara sebagai pasangan berada dalam kontrol laki-laki yang mengharuskannya tunduk pada setiap keputusan yang ada. Sikap patriarki pada tokoh Rendra terjadi akibat terbentuknya kuasa oleh kedudukan karir dan ekonomi yang lebih tinggi daripada pasangannya, Dara. Bentuk-bentuk yang merepresentasikan sikap patriarki dalam film serial “Yang Hilang Dalam Cinta” antara lain: (1) Mengungkit pemberian/pengorbanan; (2) Mengendalikan berbagai aspek kehidupan pasangan; (3) Memutuskan sesuatu secara sepihak; (4) Mudah merendahkan pasangan; (5) Mengancam pasangan untuk menyakiti diri

sendiri; (6) Merasa paling benar/tidak mau mengakui kesalahan; (7) Memutarbalikkan fakta. Hal-hal tersebut mengakibatkan hilangnya tubuh pada tokoh Dara pada film ini sebagai representasi atau penggambaran peran wanita yang kehilangan jati dirinya karena tidak cukup kuat bahkan tidak diberi kesempatan untuk mempertahankan haknya. Dengan demikian mengangkat sikap patriarki dalam film serial “Yang Hilang Dalam Cinta” berbanding terbalik dengan pandangan agama Islam terhadap sikap patriarki itu sendiri karena agama Islam sangat menghargai dan memuliakan kaum perempuan.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, tentu masih jauh dari kata sempurna, maka penulis memiliki beberapa saran agar dapat dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan untuk memperluas lingkup penelitian sehingga mampu mendapatkan hasil dengan cakupan yang lebih luas pula dalam berbagai aspek, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan analisis pada film yang berbeda atau melakukan penelitian yang menghasilkan pandangan baru terhadap sikap patriarki. Besar harapan penulis untuk dapat mengulas lebih dalam dan terperinci guna melengkapi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Femi Fauziah, “*Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media*”, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 3 No. 2 (Maret, 2020).
- Anita, Diana dkk, *Representasi Patriarki dalam Film “A Star Is Born”*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 7 No. 2 (2019), <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/download/10285/9192> diakses pada 1 Maret 2024 pukul 17.50.
- Barthes, Roland, *Mythologies*, terj. Jonathan Cape Ltd (New York: The Noonday Press, 1972).
- Berger, Arthur Asa, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Marianto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010).
- Budiati, Atik Catur, “*Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)*”, *Jurnal Pamator*, Vol. 3 No. 1 (April, 2010).
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, dan Makna*, terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari (Yogyakarta: Jalasutra, 2012).
- Fadila, Ihda, “*Cara Mengetahui Jika Anda Berada Dalam Hubungan yang Abusive*”, HelloSehat, <https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/abusive-relationship/>, diakses pada 10 Desember 2023 pukul 15.43.
- Ghassani, Adlina dan Catur Nugroho, “*Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)*”, *Jurnal Manajemen Maranatha*, Vol. 18 No. 2 (Mei, 2019).
- Halizah, Luthfia Rahma dan Ergina Faralita, “*Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender*”, *Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*, Vol. 11 No. 1 (Februari, 2023).

- Hall, Stuart, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Bath Press Colourbooks, 1997)
- Israpil, “*Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)*”, *Jurnal Pusaka*, Vol. 5 No. 2 (Oktober, 2017).
- Martinet, Jeanne, *Semiologi, Kajian Teori Tanda Sussuran antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).
- Nurmeida, Annisa, *Representasi Budaya Patriarki Film “Ngeri-Ngeri Sedap” (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, Skripsi (Purwokerto: Manajemen dan Komunikasi Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023), [https://repository.uinsaizu.ac.id/20536/1/Annisa%20Nurmeida\\_REPRESENTASI%20BUDAYA%20PATRIARKI%20FILM%20%E2%80%9Cngeri-Ngeri%20Sedap%E2%80%9D%20%28Analisis%20Semiotika%20Ferdinand%20De%20Saussure%29.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/20536/1/Annisa%20Nurmeida_REPRESENTASI%20BUDAYA%20PATRIARKI%20FILM%20%E2%80%9Cngeri-Ngeri%20Sedap%E2%80%9D%20%28Analisis%20Semiotika%20Ferdinand%20De%20Saussure%29.pdf) diakses pada 18 Desember 2023 pukul 21.48.
- Nurmila, Nina, “*Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya*”, *Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 23 No. 1 (Juni, 2015).
- Palulungan, Lusya dkk., *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* (Makassar: Yayasan BaKTI, 2020).
- Prameswary, Yuniar Indah, *Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki yang Terkandung pada Film “Yuni” Karya Kamila Andini*, Skripsi (Surabaya: Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara, 2022), <http://eprints.ubhara.ac.id/1576/1/SKRIPSI%20YUNIAR%20FINAL%20%28new%29.pdf> diakses pada 18 Desember 2023 pukul 21.31.
- Prastika, Nitasya, *Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki dalam Film “Kim Ji Young Born 1982”*, Skripsi (Sumatera Utara: Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah, 2022), <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17728/SKRIPSI%20NITASYA%20KIM%20JI%20YOUNG%20BORN%201982.pdf>

20NITASYA%20PRASTIKA.pdf?sequence=1 diakses pada 18 Desember 2023 pukul 21.24.

Putri, Lifia Mawaddah, “Yandi Laurens ungkap “Yang Hilang Dalam Cinta” merupakan kisah nyata”, ANTARA, <https://www.antaranews.com/berita/3026525/yandi-laurens-ungkap-yang-hilang-dalam-cinta-merupakan-kisah-nyata>, diakses 15 Desember 2023 pukul 23.18.

Revilliano, Muhammad Iqbal dkk, “*Budaya Pengaruh dan Budaya Patriarki Terhadap Gerakan Perubahan Feminisme dalam Organisasi*”, Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi, Vol. 1 No. 2 (April, 2023).

Ryusnita, “Definisi Menurut Para Ahli”, <https://definisenurutparaahli.blogspot.com/2017/09/9-definisi-film-menurut-para-ahli.html> , diakses pada 15 Desember 2023 pukul 22.02.

Setiawan, Eka, “Semarang Geger, Perempuan Muda Ditemukan Tewas di Tempat Jemuran”, iNews Jateng, <https://jateng.inews.id/berita/semarang-geger-perempuan-muda-ditemukan-tewas-di-tempat-jemuran> , diakses 15 Desember 2023 pukul 21.43.

Setiawati, Titin, “*Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang*”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 07 No. 02 (2020), <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/komunika/article/download/6328/2090/16539> diakses pada 19 Januari 2024 pukul 14.00.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Sholihin, Muchamad, “Sosok Fitria Wulandari yang Dibunuh Pacar di Bogor karena Tolak Diputusin”, Detik News, <https://news.detik.com/berita/d-7072242/sosok-fitria-wulandari-yang-dibunuh-pacar-di-bogor-karena-tolak-diputusin>, diakses 15 Desember 2023 pukul 21.32.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, pasal 1 ayat (1).

Zahrandama, Rasendriya dan Arryadiana, *“Peran Penulis Skenario dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi “Lamunan””*, Prosiding Jurnalistik, Vol. 7 No. 2 (Februari, 2021).

